

DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN PADA KECAK RAMAYANA DI ULUWATU BALI

Robby Hidajat¹, Muhammad 'Afaf Hasyimy², Setyo Yanuartuti³, Surasak Jamnongsarn⁴

¹Pengajar Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

²Pengajar Seni SMK Negeri 7 Malang

³Pengajar program Studi Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya

⁴Pengajar Srinakharinwirot University Bangkok Thailand

e-mail : robby.hidajat.fs@um.ac.id¹, m.afafhasyim@gmail.com²,

setyo_yanuartuti@yahoo.co.id³, surasakja@swu.ac.th⁴

Paper received: 2023-01-05

revised: 2023-03-17

accepted: 2023-04-18

Abstract: The case for the transformation of the performing arts in Bali is currently no longer of interest to artists. Because of their work after the emergence of this type of craze. Balinese dance works refer more to appearances that are metropolis, fashionable and glamorous. This is a case, whose presence is not realized by many researchers. Because many people pay attention to a performance that is able to raise the prestige of the audience to become citizens of the world, an example is the performance of the dance entertainment at the G20 dinner in November 2022. The dance work that is still visible as a result of the transformation from ritual to performing art is the Ramayana kecak. Tracing this transformation case uses a qualitative descriptive approach, with a focus on in-depth interviews, and direct observation of performances at Uluwatu Temple, apart from making documentation to provide reinforcement from other data. Data analysis uses Victor Turner's theory; Rite de Passage, and is based on textual and contextual. The results of the study show that the ritual transformation into the Kecak Ramayana performing arts is a symbol of the strength and robustness of the achievements of the social experiences of the Sekaa Karang Boma community in Uluwatu as a form of togetherness strength that achieves social stability.

Keywords: Ritual Arts, Tourism, Kecak, Ramayana

Abstrak: Kasus transformasi seni pertunjukan di Bali, pada saat ini tidak lagi menarik bagi seniman. Karya-karya mereka ada setelah munculnya jenis kekebyaran. Karya tari Bali lebih mengacu pada penampilan yang bersifat metropolis, modis, dan glamor. Hal ini menjadi menarik, hadirnya tidak disadari banyak peneliti, tetapi banyak yang menaruh perhatian pada tampilannya. Menjadi terangkat prestisenya ketika menjadi warga dunia, pada saat penampilan hiburan tari pada makan malam G20 pada bulan November 2022. Karya tari yang masih tampak sebagai hasil transformasi dari ritual ke seni pertunjukan adalah kecak Ramayana. Penelusuran kasus transformasi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada wawancara mendalam, dan observasi secara langsung pada pertunjukan di Pura Uluwatu, selain dari pada itu membuat dokumentasi untuk memberikan penguatan dari data-data yang lain. Analisis data menggunakan teori Victor Turner; *Rite de Passage*, dan didasarkan pada tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana sebagai simbol kekuatan dan kekokohan dari capaian pengalaman pengalaman sosial komunitas Sekaa Karang Boma di Uluwatu sebagai bentuk kekuatan kebersamaan yang mencapai pada kekokohan sosial.

Kata kunci: Seni Ritual, Pariwisata, Kecak, Ramayana

1. Pendahuluan

Seni pertunjukan di Bali sangat banyak dan beragam, utamanya rumpun seni pertunjukan tari. Mengingat seni tari di Bali banyak difungsikan sebagai berbagai ritual (Donder 2021), karena masyarakat Bali asli (kuno) yang berbaur dengan masyarakat imigran dari Kerajaan Majapahit (Kleen 1923). Menyaksikan seni pertunjukan wisata di Bali yang kini menjadi andalan pemerintah daerah Bali (Putri and Saputra 2022). Tentunya sangat menarik untuk

dilacak kembali, tentang asal usul seni pertunjukan hiburan untuk pariwisata (Pageh, Arta, and Pardi 2020). Gambaran seni pertunjukan Bali seperti dalam tradisi teater barat, bahwa ritual-ritual di Yunani menjadi inspirasi untuk membuat drama-drama tragedi (Berberovic 2015).

Bentuk seni pertunjukan hasil transformasi, banyak yang menaruh perhatian dari aspek tampilan yang mampu membuat penonton menjadi terangkat prestisenya menjadi warga dunia, contohnya adalah penampilan hiburan tari pada makan malam G20 pada bulan November 2022. Berbagai unsur seni pertunjukan Indonesia, termasuk tari Tradisi Bali juga dihadirkan (Luh et al. 2022).

Transformasi seni pertunjukan di Bali telah dilakukan penelusuran sebelum menjadi pusat pariwisata dunia. Masyarakat Bali sebelum kedatangan orang-orang Majapahit, zaman kolonial, dan para seniman Eropa dan Amerika yang terlibat dalam kepariwisataan (Darma Putra and Hitchcock 2021). Masyarakat Bali memiliki tradisi dengan ritual-ritual tradisional, bahkan dengan sistem kemasyarakatannya terus membina generasi muda agar terlibat langsung dalam pelestarian tradisi yang dianggap suci. Orang-orang Bali kuno, mempunyai kehidupan yang sosial dan religius yang terus berkembang. Sehingga ritual dan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Yudiantini 2020).

Masyarakat Bali pada waktu lampu mendedikasikan kesenian untuk ritual keagamaan, dan menyandarkan ekonomi di bidang pertanian. Kini membutuhkan lapangan kerja baru yang dapat menghasilkan ekonomi alternatif, maka masyarakat Bali mulai mengandalkan peluang di sektor pariwisata (Abdillah, Supriono, and Supriyono 2022). Tentunya tidak hanya mendorong masyarakat sebagai pelestari, namun juga membuka lapangan kerja baru. Hal ini dimungkinkan adanya peluang untuk membangun sentra-sentra hiburan diberbagai lokasi. Apakah dilakukan dengan kerjasama dengan investor, atau dikerjakan sendiri bersama warga masyarakat adat (Hidajat, Pujiyanto, Prastiawan, et al. 2021).

Mengkaji fenomena transformasi seni pertunjukan dan atau adanya alih fungsi dalam bentuk seni pertunjukan wisata. Kondisi ini dilaporkan dalam kajian terbaru oleh Ni Made Sri Nopiyani dan I Md Ady Wirawan dalam artikelnya berjudul: *The Impact of Tourism on the Quality of Life of Communities in Tourist Destination Areas: A Systematic Review*. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi seni pertunjukan dan budaya masyarakat pada umumnya dalam fungsi kepariwisataan memiliki dua sisi, yaitu positif dalam peningkatan ekonomi, infrastruktur, dan fasilitas umum, namun juga berdampak negatif terhadap hubungan sosial, kesehatan dan kualitas hidup masyarakatnya (Nopiyani and Wirawan 2021).

Kajian ini fokus pada transformasi yang berada dalam rumpun teori sosiologi tentang perubahan sosial (Deflem 2013). Transformasi yang dimaksud adalah perubahan suatu hal atau keadaan sebuah seni pertunjukan untuk mencapai bentuknya yang baru (Deflem 2013). Mekanisme proses perubahan ini yang menarik untuk dideskripsikan. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana transformasi seni pertunjukan dari ritual ke seni pertunjukan. Subjek penelitian sebagai studi kasusnya adalah seni pertunjukan wisata Kecak Ramayana di Uluwatu Bali.

Peneliti menyadari bahwa mendeskripsikan faktor transformasi ini penting dikarenakan ada faktor yang terjadi didalamnya. Mengingat suatu struktur mempunyai sistem, dan perubahan sistem tersebut akan mempengaruhi struktur dan sudah barang tentu unsur-unsur di dalamnya juga mengalami perubahan (Luckmann 1977). Maka jika hal tersebut dilewatkan, maka yang hanya diketahui oleh masyarakat adalah hasil akhir dari sebuah tampilan pertunjukan yang mengalami perubahan. Namun tidak mengetahui bagaimana proses dan penyebab dari perubahan yang terjadi didalamnya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menggali fenomena transformasi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong 2002). Data yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi, dan pendokumentasian aktivitas selama berada di lapangan. Wawancara diarahkan untuk menggali pengetahuan, pemahaman, dan pendapat narasumber kunci yang terdiri dari I Made Sudira (58 th.) ketua Sekaa Karang Boma, I Made Astra (56 th.) sebagai wakil Ketua, yang bertugas sebagai *art director*, I Wayan Chary Antara (48 th.) sebagai sekretaris, dan pernah menjadi penari kecak, I Made Tarka (57 th.) sebagai pemangku, I Made Sedia (58 th.); seniman pedalangan, dan I Nyoman Suganda (73 th.) penari legendaris Hanoman. Observasi telah dilakukan sebanyak 4 kali di tahun 2022, pengamatan dilakukan saat berlangsungnya penyajian Kecak Ramayana, dan pengambilan foto dan video sebagai data audio visual. Analisis data menggunakan interpretasi dengan berdasarkan teori fungsional model yang merujuk dari kondisi yang diamati dari aspek fungsinya, bahkan terjadinya perubahan yang dapat dikenali dalam penggunaannya dalam disiplin ilmu sosiologi (Plummer 2013).

Pendekatan transformasi seni pertunjukan Kecak Ramayana di Bali dari ritual ke seni pertunjukan masih belum banyak yang mengkaji. Peneliti tentang Kecak Ramayana banyak yang berfokus pada dampak sosial yang ditimbulkan kegiatan pariwisata. Kekhawatiran itu menjadi mengalahkan adanya peningkatan di bidang ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Bali (Seriasih 2019). Selain daripada itu, penelitian transformasi membutuhkan kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian di lokasi subjek penelitian. Teknik ini untuk mendapatkan data-data otentik terhadap kehadiran peneliti. Sehingga kerja intensif dalam melakukan wawancara mendalam, bahkan juga observasi di lokasi pertunjukan Kecak Ramayana diselenggarakan.

Penelitian di bidang pariwisata pada umumnya bersifat mengukur kondisi penonton, tata kelola yang secara internal dilakukan untuk mengetahui potensi ekonomisnya. Sehingga pendekatan kuantitatif menjadi pilihan. Sementara untuk penelitian lapangan yang secara etnografi, masih terbatas. Ada beberapa penelitian yang telah peneliti lakukan dalam waktu dua tahun ini. Semuanya menggunakan pendekatan kualitatif. Tapi tidak mengarah langsung pada pengkajian tentang transformasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paparan Data

Pulau Bali yang disebut sebagai Pulau Dewata hingga saat ini, sehingga masyarakat Bali tidak dapat terhindar dari kontak sosial dari berbagai pengaruh budaya mancanegara (Satyarini, Rahmanita, and Setarnawat 2017). Mengingat mobilitas manusia yang melakukan perjalanan wisata datang dari berbagai penjuru dunia. Mereka selain membawa uang, juga membawa pengaruh besar terhadap adat kebudayaan masyarakat Bali (Nurjaya 2022). Data yang paling populer adalah kasus tentang transformasi seni pertunjukan Kecak hasil kolaborasi Walter Spies. Seorang pelukis dan pemusik berkebangsaan Jerman dengan seniman tradisional di Bali (Bakan 2009).

Walter Spies pada tahun 1923 datang ke Jawa dan menetap di Istana Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) sebagai sebagai komposer, bahkan orang yang mengenalkan notasi angka untuk gamelan Jawa pada para pemusik tradisional di Keraton. Pada tahun 1927, Walter Spies pindah ke Ubud, Bali, yang mendapatkan perlindungan raja Ubud: Cokorda Gede Agung. Kerja kreatifnya di bidang seni tari bersama dengan I Wayan Limbak seniman dari desa Bedulu (Bakan 2009). Hingga saat ini, nama Walter Spies dan I Wayan Limbak, serta seorang penari dan koreografer dari Amerika; Katharane Mershon masih dikenal oleh seniman kecak di Bali. Tidak terkecuali para seniman tari kecak di Pura Uluwatu (Sudire, wawancara 2022)(Stepputat 2018).

Soedarsono dalam bukunya; *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* juga menjelaskan peran Walter Spies adalah motivator untuk melakukan transformasi tari ritual; *Sanghyang Dadari*. Kisahnya dapat digunakan sebagai tonggak transformasi untuk seni

pertunjukan Kecak Bali, utamanya pada kasus Kecak Ramayana (Soedarsono 1999). Mengingat kasus munculnya Kecak dikarenakan kebutuhan para wisatawan yang datang ke Bali. Mereka terkendala oleh menempatkan waktu pelaksanaan ritual yang menyajikan seni pertunjukan. Hal ini tidak terjadi lagi setelah tahun 1990-an. I Wayan Chary Antara menyampaikan tentang upaya dari pemain Kecak yang merintis pertunjukan wisata di Uluwatu.

Di lingkungan Pura Uluwatu ini ada sekitar 64 pedagang souvenir dan makanan, mereka bermaksud meningkatkan pendapatan. Karena pengunjung ke Pura Uluwatu terbatas, Mengingat jarak dari Denpasar memakan waktu kurang lebih 2-3 jam. Ke Uluwatu hanya menyaksikan Pura dan menikmati tebing yang dihantam ombak laut selatan. Jika sore hari hanya menunggu terbenamnya matahari (*sunset*), indah jika tidak mendung. Atau hanya melihat monyet-monyet ekor panjang yang berkeliaran (Antara. Wawancara 2022).

Pertemuan penulis dengan para pemain Kecak Ramayana di Uluwatu menunjukkan, adanya proses yang panjang dari hadirnya pertunjukan wisata yang populer itu. Mengingat sebelum tahun 1930-an, memang tidak dikenal Kecak Ramayana. Para wisatawan yang mengetahui pulau Bali sebagai pularanya para Dewa. Mereka hanya dapat menyaksikan atraksi tradisi pada ritual-ritual adat. Salah satu yang sangat unik adalah ritual *Sanghyang Dadari* (Suganda, wawancara 2022). Ritual itu untuk mengusir wabah yang disebut dengan *sasih grubug*.

Ritual *sanghyang* selalu digunakan sebagai *tolak balak*. Ritual yang membebaskan dari ancaman roh jahat (Hidajat 2019). Berbagai ritual tersebut pernah disaksikan oleh Walter Spies, bahkan menjadi subjek kajiannya dengan ilmuwan seni pertunjukan musikologi bernama Jaap Kunst. Secara intens, Walter Spies berkonsultasi dan berdiskusi lewat surat dengan Jaap Kunst (Stepputat 2018).

I Made Sudira, mengemukakan Kecak di Uluwatu ini hasil dari belajar pada I Made Dikir dari Desa Bedulu. Desa ini memang dikenal sebagai sumber dari *Sanghyang Dadari*. Sehingga memungkinkan untuk membuat hubungan dengan kecak yang asli dilakukan oleh penari-penari dari desa Pecatu (Sudira, wawancara 2022). Keyakinan I Made Sudira juga ditegaskan oleh I Made Sedia, seniman pedalangan dari Desa Boma yang mengelola sanggar seni pertunjukan Paripurna. Desa Bedulu merupakan induk dari seni pertunjukan Kecak (Sedia, wawancara 2022).

Upaya untuk membuat pertunjukan yang beda, para perintis Kecak di Uluwatu ingin menggali kembali ritual *Sanghyang Dadari* (Putri 2017). Namun hal itu tidak diperkenankan oleh tokoh-tokoh seni pertunjukan di Desa Bedulu, karena ritual *Sanghyang* memang disakralkan tarian ritual tersebut tidak untuk hiburan, maka lebih baik menampilkan Kecak. Mengingat Kecak ini merupakan seni pertunjukan yang telah disiapkan untuk menghibur para wisatawan.

Tema yang sesuai dengan lingkungan Pura Uluwatu adalah *Hanoman Obong* (Hidajat, Pujiyanto, Hartono, et al. 2021). Keberadaan di lingkungan Pura Uluwatu banyak terdapat kera-kera ekor panjang. Hal ini karena Kecak yang pernah ditampilkan oleh I Wayan Limbak adalah *Kumbakarna Gugur*. (Ruastiti 2019). Oleh karena itu, agar ide tampilan magis dalam Kecak di Uluwatu masih dapat ditampilkan, maka diselipkan pada adegan Hanoman yang dihukum bakar hidup-hidup (Sudira, wawancara 2022).

I Wayan Chary Antara menceritakan penampilan Kecak Ramayana di Pura Uluwatu, beliau menjelaskan, bahwa Kecak di Pura Uluwatu yang menampilkan lakon Hanoman Obong ini dipandang masih original, karena tidak ditambahkan atraksi kesenian Bali yang lain, seperti ditambahkan tari keris, atau Barong. Tampilan Kecak Ramayana di Uluwatu dapat disaksikan sebagai berikut:

Pada adegan pembuka; kurang lebih 80-100 orang penari Kecak yang keluar melalui gapura candi bentar, mereka membuat formasi berjajar dan melingkari tonggak obor Kecak, berikutnya pemangku keluar mengucapkan doa adzan memercikkan air suci pada seluruh pemain kecak.

Adegan pertama: Rama dan Sinta bersama, mereka digambarkan sedang berada di hutan Dandaka. Dalam perjalanan itu, Sinta menyaksikan seekor Kijang Kencana, kemudian Sinta memohon untuk menangkap. Ketika Rama mengejar Kijang Kencana, Sinta ditemani oleh Lesmana yang siap siaga memegang Gendewa. Namun, Sinta mengutus Lesmana untuk menyusul Rama. Ketika Sinta dalam keadaan sendiri, tiba-tiba datang Rahwana; raja raksasa dari Alengka yang akan menculik Sinta. Namun tidak berhasil karena ada lingkaran gaib. Kemudian Rahwana menyamar sebagai pendeta, dan akhirnya Sinta berhasil diculik.

Adegan kedua: Penculikan Sinta oleh Rahwana diketahui oleh Jatayu. Kemudian terjadi peperangan, dan Jatayu dikalahkan oleh Rahwana. Rahwana menunjukkan sebagai seorang raja raksasa yang perkasa dan sakti.

Adegan ketiga: Rama dan Lesmana yang berduka di temani oleh Semar, kemudian datang Hanoman, yang kemudian diutus untuk menyampaikan pesan pada Sinta ke Alengka.

Adegan keempat: Sinta berada di taman yang ditemani oleh Trijata, pada saat itu Hanoman datang memberikan kabar, bahwa Rama menyampaikan pesan dan sebuah cincin. Demikian juga Sinta menyampaikan pesan pada Rama, bahwa kondisinya baik-baik saja. Sinta menanti kedatangan Rama untuk membebaskannya.

Adegan para Raksasa. Pada adegan ini diselipkan hiburan, dialog-dialog kocak dari para raksasa. Bahkan mengajak penonton untuk menari. Setelah adegan ini berakhir. Hanoman kembali beraksi, mengobrak-abrik kota Alengka.

Adegan kelima: Hanoman tertangkap dan dihukum bakar hidup-hidup, sebelum dilakukan hukuman. Pemangku keluar lagi untuk menyucikan Hanoman yang akan menjalani hukuman. Namun Hanoman dapat lolos dari hukuman, dan memporak-porandakan istana Alengka. Rahwana yang mengetahui hal tersebut menjadi marah besar, dan mereka terlibat dalam pertempuran. Bahkan Rama dan Lesmana datang untuk membantu Hanoman. Hingga Rahwana dapat dikalahkan. Sinta dapat bertemu kembali dengan Rama (Robby observasi 2022).

Kecak Ramayana di Pura Uluwatu yang dipentaskan pada pukul 17.00 dan berakhir 18.30 WITA, tentunya juga menjadi sangat berbeda dengan Kecak-Kecak di tempat yang lain. I Made Astra sebagai penanggung jawab artistik menyadari, bahwa lokasi panggung terbuka Uluwatu ini menghadap ke laut Selatan, sehingga cakrawala akan sangat terlihat oleh penonton dengan leluasa. Bahkan jika cuaca bagus, tidak ada awan mendung yang menghalangi. Tepat pada adegan; Rahwana gugur terkalahkan panah sakti Rama.

Adegan itu bertepatan dengan detik-detik tenggelamnya matahari (*sunset*). Seluruh penonton dapat menyaksikan perubahan antara terang hingga gelap, di tengah panggung ada lampu kecak bercabang lima yang masih menyala dengan terang. Suasana menjadi sangat magis, seakan-akan seperti ritual *Sanghyang dadari*, penari-penari berjatuh karena kerawuhan (Lodra 2018). Seperti artikel I Nyoman Lodra berjudul: *Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh*.

Dalam prosesi tarian ini dipandu oleh beberapa orang mengelilingi Pura. Jika sudah cukup atau selesai tubuh penarinya akan roboh dan pingsan menandakan roh sudah meninggalkan tubuh mereka, pada saat itu “pemangku” memercikan “tirta” (air suci), saat itu penari akan sadar kembali. Penarinya anak gadis muda belia kemudian masyarakat menyebut dengan tari *Sanghyang “Dadari”* (Lodra 2018).

Pada detik-detik adegan akhir tersebut, penonton benar-benar menahan nafas, dan berikutnya melepaskan dengan lega. Pertunjukan diakhiri dengan vokal lagu yang magis, bersamaan dengan Pemangku mengelilingi penari kecak dengan memercikan air suci. Ini menunjukkan suatu kondisi seperti ketika para penari *Sanghyang Dadari* yang *kerawuhan*, kemudian disembuhkan oleh pemangku. Adegan yang tegang, kemudian menjadi lega, seperti terbebaskan kembali Sinta dari sekapan Rahwana; Dari suasana yang mencekam menjadi suasana yang menyenangkan.

Perintisan dari hasil belajar kecak yang dilakukan komunitas Sekaa Karang Boma kurang lebih selama satu tahun. Pementasan ternyata tidak seperti yang diharapkan, hampir kurang lebih 5 tahun, kondisi masih tidak seperti yang diharapkan. Baru pada tahun 2000an masyarakat internasional mulai mengenal Kecak Uluwatu yang eksotik. Daripada itu, pertunjukan Kecak Uluwatu mulai dirasakan hasilnya oleh anggotanya (Suganda, wawancara 2022).

3.2. Analisis dan Hasil

Transformasi seni pertunjukan Kecak Ramayana di Uluwatu dalam perspektif fungsional merupakan perubahan. Hal ini terkait dengan keyakinan dari individu maupun komunitas yang memfungsikannya. Sungguhpun analisis ini tidak terkait erat dengan ritus dari religi, namun dapat dipersepsikan adanya perpindahan dari satu status, yaitu kondisi masyarakat pelaku seni pertunjukan yang menuju statusnya untuk meraih kesuksesan di bidang ekonomi.

Teori transformasi ini didasarkan pada model *rite de passage* (ritual peralihan). Dalam pandangan Victor Turner; *Rite de Passage* merupakan siklus kehidupan seseorang dari awal (kelahiran) menuju akhir (kematian) (Bigger 2009). Awal kehidupan manusia merupakan suatu masa yang bersifat *liminal* (diambang) yang berada dalam kondisi tidak menentu (tidak di luar dan tidak di dalam). *Liminalitas* ini digunakan sebagai suatu titik awal terjadinya sebuah transformasi. Suatu proses yang dilewati seorang atau komunitas dalam memasuki statusnya yang baru.

Peneliti memandang, bahwa kondisi kemiskinan adalah sebuah genetika individu atau komunitas dari mereka yang ditakdirkan lahir di suatu tempat. Kondisi miskin juga dimungkinkan atas pekerjaan, mereka akan menuju pada suatu titik yang dibayangkan, diimpikan untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut. Dalam masyarakat Bali dikenal ritual *Odalan* (Putra and Surya 2021), ulang tahun kelahiran dari suatu desa atau Pura, merupakan titik awal dalam kehidupan untuk mencapai harapan. Peneliti memandang upaya transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana di lingkungan Pura Uluwatu menjadi model transformasi sosial masyarakat Desa Pecatu.

Penerapan model transformasi didasarkan atas kondisi awal yang disebut oleh Turner dengan istilah '*novice*' merupakan kondisi yang sama, dalam hal ini kondisi masyarakat Desa Pecatu yang miskin. Manusia dalam kondisi *anti-structure*, sehingga akan menuju pada kondisi struktural atau kemapanan (Zainal 2014). Dalam kasus seni pertunjukan Kecak Ramayana menjadi simbol yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pecatu yang sebagian menjadi pedagang souvenir dan makanan di lingkungan luar Pura Uluwatu. Mereka bercita-cita untuk meraih kemapanan ekonomi. Kondisi ini yang dipandang sebagai masa awal. Kemudian ingin keluar dari masa tersebut, agar mencapai peningkatan ekonomi (Antara, wawancara 2022).

Victor Turner dalam membahas tentang *Rite de Passage* yang terdapat adanya tiga tahap yang disebut Ritus Pemisahan (*Preliminal Rite*), Ritus Peralihan (*Liminal Rites*), dan Ritus Penggabungan (*postliminal rites*) (Heymann 2013). Tiga tahap ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tentang transformasi dari sakral ke seni pertunjukan Kecak Ramayana.

Komunitas Sekaa Karang Boma dalam transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana di Pura Uluwatu dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) Tahap Pencarian, (2) Tahap Belajar, dan (3) Tahap Pencapaian.

3.2.1. Tahap Pencarian

Tahap pencarian ini mengacu pada sifat *Preliminal Rite*, yaitu masyarakat desa Pecatu yang memiliki usaha sebagai penjual souvenir dan makanan di lingkungan Pura Uluwatu menyadari, bahwa kondisi sosialnya tidak baik. Maka upaya untuk mencari alternatif dan atau menambah sumber daya ekonomi yang mampu mencapai kondisi sosial mereka agar mencapai kestabilan. Sehingga dalam tahap pencarian ini memutuskan untuk melakukan upaya yaitu secara kolektif membentuk komunitas menjual jasa hiburan.

Tahap pencarian ini memiliki kesamaan dengan kisah yang dilakukan Walter Spies yang melakukan kolaborasi dengan I Wayan Limbak, seniman dari desa Bedulu. Sehingga tahap pencarian ini pada intinya membangun relasi dan berkolaborasi. Tentunya sejalan dengan sifat kondisi sifat karakteristik manusia di abad XXI (Wijaya, Sudjimat, and Nyoto 2016), yaitu menjalin kolaborasi. Upaya yang dilakukan adalah untuk menyiapkan perangkat sosial yang mampu melewati tahap berikutnya, karena tahap pencarian ini bersifat observasional, namun menguatkan ikatan sosial menjadi bagian yang penting dalam menentukan langkah selanjutnya. Langkah yang disepakati adalah menciptakan kelompok seni pertunjukan dalam bentuk penyajian seni wisata Kecak. Sejalan dengan pikiran Walter Spies, yaitu mengangkat kembali ritual *Sanghyang Dadari*.

Pemikiran tersebut menunjukkan, bahwa ada relasi yang tumbuh dalam pemikiran Sekaa Karang Boma, yaitu keyakinan yang dapat menghalau tekanan sosial adalah melakukan *tolak balak*. Sungguhpun hal tersebut tidak dapat dipahami demikian, maka mereka sepakat memutuskan untuk membentuk seni pertunjukan wisata Kecak Ramayana dengan lakon Hanoman Obong.

Tahap pencarian ini juga menunjukkan sifat universal masyarakat Bali yang ditunjukkan melalui seni pertunjukan Kecak, yaitu sebuah peralihan sikap dari masyarakat ritual menuju pada masyarakat modern (Reynolds and McVey 2018). Sehingga hal yang telah dilakukan oleh Walter Spies menjadi model yang diulang oleh komunitas Sekaa Karang Boma dalam upaya memodernisasikan kehidupan sosial mereka.

Walter Spies mengembangkan *Sanghyang Dadari* menjadi Kecak untuk kepentingan membawa masyarakat barat memasuki dunia masa lalu yang eksotik, Sementara komunitas Sekaa Karang Boma bertujuan untuk membawa melepaskan diri dari kemiskinan. Sungguhpun korelasi ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan. Namun keduanya dimaksudkan dalam kondisi yang 'krisis'. Keduanya diharapkan dapat keluar dalam kondisi tersebut.

3.2.2. Tahap Belajar

Tahap belajar sejalan dengan Ritus Peralihan (*Liminal Rites*). Tahap ini merupakan kondisi yang harus ditempuh oleh seseorang atau komunitas agar dapat melampaui masa krisis. Mereka mengumpulkan para remaja dari keluarga para pedagang souvenir dan makanan di area luar Pura Uluwatu untuk belajar Kecak. Kecak hingga tahun 1990-an merupakan seni pertunjukan wisata yang sangat diminati wisatawan mancanegara. Bahkan pertunjukan Kecak ditampilkan di hotel-hotel berbintang, bahkan hingga di kapal pesiar.

Kecak pada benah masyarakat desa Pecatu yang menjadi pedagang souvenir dan makanan di Uluwatu sebagai impian, imajinasi yang dapat mengubah nasib mereka menjadi lebih baik secara ekonomi. Hal ini tentunya dapat dianalogikan bagaikan masa perayaan *odalan*, masyarakat desa di Bali dengan merasakan suka cita, bahkan seperti halnya ritual-ritual yang lain. Ada perasaan lega, bebas, dan menikmati kesucian kembali jiwa dan raga.

Peneliti menghayati harapan tersebut atas cerita dari I Nyoman Suganda, bahwa dengan belajar seni pertunjukan Kecak akan dapat terbebas dari kondisi yang sedang dirasakan genetika masyarakat desa yang lahannya tandus, kering, dan susah menemukan air bersih. Belajar seni pertunjukan kecak yang dilakukan juga tidak sebentar, mereka yang tergabung belajar kurang lebih dalam waktu satu tahun. Kemudian mereka mencoba untuk tampil, namun tidak serta merta wisatawan datang. Kondisi tersebut merupakan suatu peristiwa spiritual, dalam pengalaman estetik ada aspek religiusitasnya (Gami, Untara, and Gunawijaya 2020); I Made Astra menyadari, bahwa dalam mendalami kesenian selain capaian keindahan, di dalamnya ada spiritualitas. Maka keyakinan untuk dapat mencapai pada taraf tersebut dibutuhkan kekuatan batin, dan potensi menggalkan ikatan sosial.

Belajar yang sedang ditempuh seperti belajar hidup, tidak cukup dengan cara berguru pada orang yang berpengalaman, namun mereka harus juga melakukan untuk mendapatkan

pengalamannya sendiri. Waktu untuk mendapatkan pengalaman dilalui dalam waktu kurang lebih lima tahun. Bahkan mereka juga belajar dari kisah Hanoman dalam pertunjukan Kecak; Rama dan Sinta menjadi simbol penderitaan, untuk dapat keluar dari penderitaan itu harus berusaha dengan simbol Hanoman; si kera putih. Simbol kesucian, keikhlasan, dan kesungguhan dengan keyakinan yang kuat dapat menumpas kejahatan yang dilakukan oleh Rahwana. Hanoman Obong yang digelar adalah simbol perjuangan dari penderitaan masyarakat Desa Pecatu untuk meraih keamanan sosial ekonominya.

3.2.3. Tahap Pencapaian

Ritus Penggabungan (*postliminal rites*) adalah tahap ketiga dalam sebuah siklus kehidupan. Pada tahap ini, proses transformasi seni pertunjukan Kecak Ramayana telah mencapai wujudnya sebagai seni pertunjukan, yaitu lengkapnya sebagai bentuk seni, yaitu tampilnya seni pertunjukan Kecak Ramayana dan ada penonton yang mengapresiasi.

Tahap ini dapat dimaknai juga antara pengalaman masa lalu dan sebuah proses belajar telah menemukan suatu posisi, sehingga seseorang dan atau komunitas tidak lagi berada dalam situasi liminal (ketidakjelasan posisi). Mereka telah mengalami proses dan pencapaian kebebasan, artinya pengalaman yang telah mereka lalui dari tahap Ritus Pemisahan (*Preliminal Rite*), dan Ritus Peralihan (*Liminal Rites*) telah meninggalkan jejak, seperti kondisi sosial dalam posisi keputusasaan, pencarian alternatif, usaha kreatif, dan keyakinan, dalam aspek kebendaan ada orientasi rujukan, yaitu *Sanghyang Dadari* dan pencapaian wujud akhir; Kecak Ramayana. Sehingga dapat dipahami tentang pengalaman paradigmatis dan sintagmatik dapat dipertemukan menjadi sebuah pengalaman batin yang mendalam. Hal ini disadari oleh I Made Astra; bahwa seni pertunjukan memuat pengalaman religius, sehingga membuat seseorang mampu menghayati kebesaran Ilahi *Sanghyang Widi Wasa*. Setiap hari para pemain bersama penonton telah ditunjukkan kebesaran dan peristiwa religiusitas, yaitu tenggelamnya matahari (*sunset*). Hal itu merupakan pelajaran yang sangat berharga dan mendalam, bahwa dalam aktivitas seni yang diharapkan sebagai jalan keluar mengatasi kondisi sosial ekonomi, ternyata pada akhirnya ditunjukkan pada kesempurnaan hidup.

Tahap ini menjadi sebuah titik kulminasi dalam pengalaman kemanusiaan, estetis, dan religiusitas bertemu dalam sebuah garis horizontal. Sehingga anggota Sekaa Karang Boma memang disadarkan dengan berbagai lokasi, situasi, dan pengalaman. Dalam aspek fisik bangunan gedung pertunjukan, pada awalnya terbuat dari bambu; simbol kuat dan kebersamaan, kini menjadi bangunan beton; simbol kekuatan dan kekokohan. Sehingga capaian dalam pengalaman pengalaman sosial transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana di Uluwatu ini adalah kekuatan kebersamaan yang mencapai pada kekokohan.

4. Simpulan

Transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana di Uluwatu Bali merupakan sebuah siklus pengalaman sosial masyarakat pelaku seni pertunjukan yang tergabung dalam Sekaa Karang Boma. Dalam pandangan Victor Turner; *Rite de Passage* yang digunakan sebagai teori analisis menunjukkan adanya tiga siklus pengalaman sosial yaitu tahap *pertama: liminal* (diambang) yang berada dalam kondisi tidak menentu dalam kehidupan sosial ekonomi sebagai pedagang di arena Luar Pura Uluwatu. Pada tahap *kedua: Liminalitas* ini digunakan sebagai suatu titik awal terjadinya sebuah transformasi yaitu melalui proses belajar; melacak ritual *Sanghyang Dadari* dan Kecak yang telah dibentuk sebagai seni pertunjukan wisata, dan pada tahap *ketiga: Ritus Penggabungan (postliminal rites)*; titik kulminasi pengalaman kemanusiaan, estetis, dan religiusitas. Ketiganya bertemu dalam garis horizontal. Pada tahap ini merupakan pencapaian tiga kesadaran, yaitu: aspek ruang: lokasi, aspek waktu: situasi, dan aspek pengalaman. Sehingga mampu memaknai secara visual tentang kondisi bangunan gedung pertunjukan, pada awalnya

terbuat dari bambu; simbol kuat dan kebersamaan, kemudian telah berubah menjadi bangunan beton; simbol kekuatan dan kekokohan. Sehingga capaian pengalaman sosial. Transformasi ritual ke seni pertunjukan Kecak Ramayana di Uluwatu ini adalah peristiwa kehidupan yang bertumpu pada kekuatan kebersamaan yang mencapai pada kekokohan sosial.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Yusri, Supriono, and Supriyono. 2022. "Change and Innovation in the Development of Balinese Dance in the Garb of Special Interest Tourism." *Cogent Social Sciences* 8(1):1–16.
- Bakan, Michael B. 2009. "The Abduction of the Signifying Monkey Chant: Schizophonic Transmogrifications of Balinese Kecak in Fellini's *Satyricon* and the Coen Brothers' *Blood Simple*." *Ethnomusicology Forum* 18(1):83–106.
- Berberovic, Nadja. 2015. "Ritual, Myth and Tragedy: Origins of Theatre in Dionysian Rites." *Epiphany* 8(1):30.
- Bigger, Stephen. 2009. "Victor Turner, Liminality, and Cultural Performance." *Journal of Beliefs & Values* 30(2):209–12.
- Putra, Nyoman, and Michael Hitchcock. 2021. "Bali Imagined in the Context of Tourism." *E-Journal of Tourism* 8(2):197.
- Deflem, Mathieu. 2013. "The Structural Transformation of Sociology." *Society* 50(2):156–66.
- Donder, I Ketut. 2021. "Aspects of Bali Culture And Religion: The Implementation Of Vedic Teaching As The Basis of Balinese Hindu Religious Life." *Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 5(3):1124–38.
- Gami, I Made, Untara, and Gunawijaya. 2020. "Estetika Dan Religi Penggunaan Rerajahan Pada Masyarakat Bali." *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja Estetika* 2(1):41–50.
- Heymann, Anthony. 2013. *Rites of Passage*. Vol. 45. Hilary Cal. Canada: University of Alberta,.
- Hidajat, Robby. 2019. "The Expression of Local Values in Performance Art of Malang Mask Puppet." *International Journal of Advanced Research and Publications (IJARP)* 3(9):105–9.
- Hidajat, Pujiyanto, Hartono, and Hasyimy. 2021. "Aesthetical Transformation on Ramayana Stories of Indonesia- Thailand Versions." *Proceedings of the 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2020)* 534(534):177–84.
- Hidajat, Pujiyanto, Prastiawan, Wifiliani, Rochayati, and Suharyanto. 2021. "Tourism Performances Management Patterns and the Role of Maecenas in Ramayana Play Presentation as a Tourist Attraction in Indonesia and Thailand." *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* 4404–10.
- Kleen, Tyra Di. 1923. "The Rituals of Bali." *Folklore* 34(3):216–23.
- Lodra, I. Nyoman. 2018. "Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh." *Harmoni* 16(2):241–53.
- Luckmann, T. 1977. "Theories of Religion and Social Change." *The Annual Review of the Social Studies of Religion* 1(1):1–28.
- Anita, Ketut, Ayu, Putri. 2022. "Peran Budaya Tradisional Bali Dalam Mendukung Presidensi G20 Di Bali Indonesia." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial* 2(2):598–604.
- Moleong, Lexy J. 2002. "Metodologi Penelitian Kualitatif." 161–63.
- Nopiyani, Sri, and Wirawan. 2021. "The Impact of Tourism on the Quality of Life of Communities in Tourist Destination Areas: A Systematic Review." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9(F):129–36.
- Nurjaya, I. Nyoman. 2022. "Global Principles Of Ecologically, Economic, And Culturally Sustainable Tourism Development." *Sociological Jurisprudence Journal* 5(2):45–53.
- Pageh, I., Ketut Arta, and I. Pardi. 2020. "Transformation of Baliseering into Ajeg Bali: Comodification of Bali in Exotic Tourism Industry." Pp. 1–8 in *ICLSSE 2020*. Singaraja, Indonesia: ICLSSE.

- Plummer, Ken. 2013. *Sosiologi*. Kamanto Su. Jakarta: RajaGrafino Persada.
- Putra, and Surya. 2021. "Deskripsi Upacara Odalan Di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 1(1):41–50.
- Putri, LG Saraswati. 2017. "The Revival of Sang Hyang Dedari Dance: A Phenomenological Approach To Social-Ecological Reconstruction in Bali." *ASEAN Journal of Community Engagement* 1(1):72.
- Putri, and Saputra. 2022. "Regulatory Impact Analysis on Local Government Regulation Standards for Organizing Cultural Tourism in Bali." *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)* 5(4):22–32.
- Reynolds, Craig J., and Ruth T. McVey. 2018. "Creating Modern Traditions in Balinese Performing Arts." *Southeast Asian Studies* 2(1):1–19.
- Ruastiti, Ni Made. 2019. "Keterpinggiran Kelompok Kesenian Cak Bedulu Dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(2):186–98.
- Satyarini, Marsha, Rahmanita, and Setarnawat. 2017. "The Influence of Destination Image on Tourist Intention and Decision to Visit Tourist Destination (A Case Study of Pemuteran Village in Buleleng, Bali, Indonesia)." *TRJ Tourism Research Journal* 1(1):81.
- Seriasih, Wayan. 2019. "Komodifikasi Tari Kecak Dalam Seni Pertunjukan Di Bali (Kajian Estetika Hindu)." *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 2(2):61–68.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Stepputat, Kendra. 2018. "Performing Kecak : A Balinese Dance Tradition Between Daily Routine And Creative Art Yearbook for Traditional Music , Vol . 44 , Pp . 49-70. International Council for Traditional Music Stable U." 44(2012):49–70.
- Wijaya, Yuni, Sudjimat, and Nyoto. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1:263–78.
- Yudiantini, Ni Made. 2020. "Bali Aga Villages in Kintamani , Inventory of Tangible and Intangible Aspects." Pp. 160–65 in *Advances in Engineering Research*. Vol. 192. Atlantis Press.
- Zainal, Asliah. 2014. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual." *Al-Izzah* 9(1):61–71.